

DETERMINAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI JAMBI

Oleh :

Nopriansyah, Junaidi dan Etik Umiyati

(Mahasiswa Program Magister Ilmu Ekonomi, FEB UNJA)

Abstract

The results showed that the poverty rate in the Jambi Province in 2012 was increased compared to the year 2011, but generally in the last five years the poverty rate was decreased in Jambi Province. Districts with the highest poverty reduction was East Tanjung Jabung. Jambi poverty gap index showed a decline in the last five years. In 2012 the district / city with the highest poverty gap index was East Tanjung Jabung. Poverty severity index for the last five years showed improvement. Jambi City had the highest poverty severity index was compared with other district / city in Jambi Province.

The characteristics of poor households in Jambi Province were the majority were living in rural areas, the majority of heads of poor households were male, the majority of heads of poor households in Jambi Province had educated under junior high school, the majority of heads of poor household were working in agriculture, the majority of poor households had a member more than four people and the majority of poor households in Jambi Province had never obtained business credit.

Jambi Provincial Government should create poverty policies to prioritize households who live in rural areas, improving the quality of human resources by advancing the education sector, improving the economic condition of farmers, should more aggressively disseminate family planning programs and should more aggressively provide business loans assistance for poor households in Jambi Province.

Keywords :*Poverty, Poor, Population, Household, Rural, Urban, Education, Condition of Farmers, Business Loans*

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan diketahui sebagai permasalahan yang kompleks, dimana melibatkan faktor-faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, jender dan kondisi lingkungan. Kompleksnya permasalahan kemiskinan ini, membuat upaya pengentasan kemiskinan akan terasa cukup sulit. Berbagai penanggulangan kemiskinan menjadi agenda penting pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2000, 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menandatangani kesepakatan tujuan pembangunan millenium (*Millenium Development Goals*), yaitu untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat yang ditargetkan tercapai pada tahun 2015, dimana salah satu butir kesepakatannya adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan.

Angka kemiskinan Provinsi Jambi pada tahun 2012 sudah sesuai dengan target RPJMN pemerintah pusat yang berkisar dari 8-10 persen saja, akan tetapi angka kemiskinan Provinsi Jambi di tahun 2012 bila dibandingkan dengan angka kemiskinan di tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,38 persen. Selain itu, pada tahun 2012 masih terdapat tiga kabupaten/kota yang angka kemiskinannya masih belum sesuai dengan target RPJMN pemerintah

pusat, yaitu Tanjung Jabung Timur dengan tingkat kemiskinan mencapai 12,50 persen, kemudian ada Tanjung Jabung Barat dengan tingkat kemiskinan 10,92 persen dan Batanghari dengan tingkat kemiskinan 10,13 persen.

Peningkatan angka kemiskinan ini tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi yang tinggi. Tercatat bahwa pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mencapai angka 7,44 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 6,30 persen. Pertumbuhan ekonomi Jambi yang tinggi tersebut tidak mampu menjadi faktor pendorong turunya angka kemiskinan di Provinsi Jambi.

Peningkatan angka kemiskinan ini juga bertolak belakang dengan semakin meningkatnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jambi. APBD Provinsi Jambi pada tahun 2012 sebesar 2.662,7 milyar rupiah meningkat 28,09 persen dibandingkan dengan tahun 2011 yang sebesar 2.078,8 milyar rupiah. Kenaikan APBD dari tahun ke tahun ternyata belum mampu menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diidentifikasi determinan kemiskinan rumah tangga yang terjadi di Provinsi Jambi. Kadang kala determinan kemiskinan antar daerah berbeda-beda, baik berbeda dalam hal

faktor-faktor yang mempengaruhi atau bisa juga perbedaan dalam hal besarnya pengaruh dari masing-masing faktor tersebut. Perbedaan inilah yang harusnya menjadi perhatian pemerintah dalam menetapkan sasaran pembangunan. Dengan diketahuinya faktor-faktor penentu kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi, maka diharapkan strategi pembangunan yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menuntaskan kemiskinan dapat lebih tepat sasaran, lebih efektif dan efisien.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Menganalisis perkembangan kemiskinan di Provinsi Jambi. Untuk menganalisis karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Jambi. Dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi.

II. TINJAUAN TEORI

Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi yang dialami seseorang yang mempunyai pengeluaran per kapita selama sebulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan standar minimum. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Batas pemenuhan minimum mengacu pada rekomendasi Widya

Karya Nasional dan Gizi pada tahun 1978, yaitu nilai rupiah dari pengeluaran untuk makanan yang menghasilkan energi 2.100 kilo kalori per orang setiap harinya. Sedangkan kebutuhan non pangan mencakup pengeluaran untuk perumahan, penerangan, bahan bakar, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, barang-barang tahan lama serta barang dan jasa esensial lainnya.

Bradshaw (2005) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor penyebab kemiskinan yaitu:

- (1) kemiskinan yang disebabkan oleh kekurangan yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, dalam hal ini individu dianggap bertanggungjawab atas kondisi kemiskinan mereka sendiri karena dianggap kurang bekerja keras atau kekurangan secara genetik seperti kurang pandai atau intelegensianya kurang.
- (2) kemiskinan yang disebabkan oleh sistem budaya miskin dan dukungan sub budaya miskin, yaitu kemiskinan diciptakan melalui transmisi kepercayaan, nilai-nilai, dan kemampuan sosial dari generasi ke generasi.
- (3) Kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, politik dan distorsi sosial atau diskriminasi sehingga masyarakat memiliki kesempatan dan sumber daya yang terbatas dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

- (4) Kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis.
- (5) Kemiskinan yang disebabkan oleh kumulatif dan siklus ketergantungan antara individu dan sumber daya, dimana individu yang tidak memiliki sumber daya tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas yang menyebabkan sedikitnya pembayaran pajak.

Ukuran-ukuran Kemiskinan Ukuran Badan Pusat Statistik

BPS menggunakan ukuran kemiskinan dengan mengacu pada pendekatan kebutuhan dasar. Garis kemiskinan BPS dibentuk oleh sejumlah rupiah untuk memenuhi kebutuhan 2.100 kilo kalori per orang per hari ditambah dengan kebutuhan dasar lainnya seperti pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Dalam menghitung garis kemiskinan BPS menggunakan sumber data Modul Konsumsi Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS). Garis kemiskinan yang dihasilkan mencakup garis kemiskinan nasional, provinsi, perkotaan dan pedesaan.

Garis kemiskinan kabupaten/kota dikembangkan dari garis kemiskinan provinsi. Garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per

bulan di bawah garis kemiskinan di kategorikan sebagai penduduk miskin.

Ukuran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

BKKBN mengembangkan ukuran untuk program-program peningkatan keluarga. Berdasarkan kriteria yang dikembangkan terdapat empat kategori keluarga, yaitu : 1. Keluarga pra sejahtera, 2. Keluarga Sejahtera 1, 3. Keluarga sejahtera 2, 4. Keluarga sejahtera 3 dan 5. Keluarga sejahtera 3 plus. Kategori keluarga prasejahtera termasuk dalam kelompok miskin, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yang secara operasional tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

- 1) Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;
- 2) Makan minimal dua kali sehari;
- 3) Pakaian lebih dari satu pasang;
- 4) Sebagian besar lantai rumah tidak dari tanah;
- 5) Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Kemiskinan Natural, Kemiskinan Kultural dan Kemiskinan Struktural

Kartasmita (1996), merumuskan bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan menjadi: (1) kemiskinan natural, (2) kemiskinan kultural, dan (3) kemiskinan struktural.

1. Kemiskinan Natural adalah keadaan miskin karena awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya pembangunan, atau walaupun mereka ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan yang rendah. Kondisi kemiskinan seperti ini disebut sebagai "*Persisten Poverty*" yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun.
2. Kemiskinan Kultural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha dan merubah tingkat kehidupannya.
3. Kemiskinan Struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu saja. Munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena upaya-upaya

penanggulangan kemiskinan natural pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat yang timpang. Kemiskinan ini menurut Kartasmita (1996) disebut juga "accidental poverty" yaitu kemiskinan karena dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan Perkotaan dan Pedesaan

Menurut Todaro (2006), data statistik yang ada menunjukkan bahwa migrasi penduduk dari pedesaan meliputi 35-60 persen dari pertumbuhan penduduk perkotaan. Susahnya mendapatkan pekerjaan di desa membuat penduduk ramai-ramai bermigrasi ke kota. Masyarakat pedesaan di Indonesia saat ini masih di dominasi mereka yang memiliki sumber pendapatan sebagai petani. Petani di Indonesia terutama di Jawa di dominasi petani gurem dengan penguasaan lahan kurang dari 0,25 ha.

Dengan penguasaan lahan yang sempit tersebut sangat sulit bagi petani di pedesaan dapat hidup secara layak. Penduduk di pedesaan di dominasi petani yang identik dengan kemiskinan. Kemiskinan banyak dijumpai di pedesaan yang seharusnya menjadi lumbung pangan, bahkan kasus kerawanan pangan justru banyak dijumpai di pedesaan.

Perempuan dan Kemiskinan

Dalam isu gender dan kemiskinan, rumah tangga merupakan salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan. Ketidaksetaraan di dalam alokasi sumber daya dalam rumah tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kemiskinan yang berbeda. Bentuk-bentuk pembedaan tersebut antara lain pada:

- 1) Akses terhadap sumber produktif, seperti tanah, modal, hak kepemilikan, kredit serta pendidikan dan pelatihan;
- 2) Kontrol terhadap penggunaan tenaga kerja keluarga;
- 3) Pembagian kerja yang tidak seimbang akibat adanya beban kerja reproduktif yang diemban perempuan;
- 4) Perbedaan konsumsi makanan, obat-obatan, pelayanan kesehatan dan pendidikan;
- 5) Perbedaan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Jambi Tahun 2012. Susenas merupakan Survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik secara periodik. Mulai tahun 2011, Susenas dilaksanakan secara triwulanan dengan

tujuan agar data dihasilkan dapat lebih *up to date* dan segera menjawab permasalahan sosial yang setiap saat berubah-ubah. Jumlah sampel Susenas Provinsi Jambi pada Tahun 2012 adalah sebanyak 5.943 rumah tangga. Sampel ini tersebar di 11 kabupaten kota yang ada di Provinsi Jambi.

Metode Analisis Data

- a. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis perkembangan kemiskinan di Provinsi Jambi digunakan analisis deskriptif terhadap kemiskinan secara makro di Provinsi Jambi, dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari BPS Provinsi Jambi. Variabel yang akan dianalisis adalah tingkat kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Rumus perkembangan yang digunakan = $G_t - G_0$ dimana

G_t = Data pada Tahun 2012

G_0 = Data pada Tahun 2008

- b. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Jambi, digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dua arah yang menghubungkan antara variabel kemiskinan dengan masing-masing variabel penjelasnya seperti klasifikasi desa/kelurahan, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah

tangga, lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, dan variabel bantuan kredit usaha.

- c. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel respon secara simultan maka digunakan analisis regresi logistik berganda.

Metode analisis regresi logistik merupakan suatu model persamaan yang digunakan untuk menganalisis data baik kontinyu maupun kategorik, dengan variabel respon berbentuk biner atau dua kategori dan variabel bebasnya bersifat kontinyu atau kategorik (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Model regresi logistik merupakan salah satu model yang digunakan untuk variabel respon dichotomous (biner), misalnya variabel respon $Y=1$ (Sukses) dan $Y=0$ (gagal). Variabel respon yang digunakan dalam analisis regresi logistik biner merupakan variabel 0 dan 1 yang merupakan variabel yang mengikuti distribusi bernoulli.

Variabel respon dalam penelitian ini adalah kemiskinan rumah tangga, yaitu seluruh rumah tangga sampel pada Susenas Tahun 2012 di Provinsi Jambi. Menurut BPS rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur, yaitu pengurusan kebutuhan sehari-sehari dikelola bersama-sama menjadi satu. Kemiskinan rumah tangga sebagai

variabel dependen diklasifikasikan ke dalam dua tipe rumah tangga seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Klasifikasi Kemiskinan Rumah Tangga

Klasifikasi	Variabel Dummy	Keterangan
Tidak Miskin	0	Jika pengeluaran perkapita rumah tangga tersebut diatas atau sama dengan garis kemiskinan.
Miskin	1	Jika pengeluaran perkapita rumah tangga tersebut berada dibawah garis kemiskinan.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Klasifikasi desa/kelurahan, dimana variabel dummynya bernilai 1 apabila bertempat tinggal di desa, dan 0 jika bertempat tinggal di kota.
- b. Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga (laki-laki atau perempuan), dimana variabel dummynya adalah 1 jika kepala rumah tangganya perempuan dan 0 jika kepala rumah tangganya adalah laki-laki.
- c. Variabel jumlah anggota rumah tangga.
- d. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Data yang digunakan untuk mewakili variabel pendidikan adalah lama sekolah.

- e. Sektor pekerjaan kepala rumah tangga, dimana variabel dummynya adalah 1 jika kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian dan 0 jika kepala rumah tangga bekerja di sektor selain pertanian.
- f. Bantuan kredit usaha yang diterima oleh rumah tangga baik berupa PNPM, kredit usaha rakyat (KUR), bantuan koperasi dan lain-lain, dimana variabel dummynya adalah 1 jika rumah tangga mendapat bantuan kredit, dan 0 jika rumah tangga tidak mendapat bantuan.

Menurut Hosmer dan Lemeshow (1989), model regresi logistik dapat diuraikan dalam uraian penjelasan dibawah ini. Bentuk umum persamaan regresi logistik dengan k-faktor (variabel bebas) adalah:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k)}$$

$\pi(x)$ adalah peluang kejadian $P(Y=1)$. Fungsi $\pi(x)$ merupakan fungsi non linier sehingga dilakukan transformasi logit untuk memperoleh fungsi yang linier agar dapat dilihat hubungan antara variabel respon dengan variabel bebas. Hasil transformasi logit $\pi(x)$ adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \left| \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right| = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k$$

yang merupakan fungsi linier dari parameter-parameternya. Tingkat resiko untuk $Y=1$ adalah:

$$\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k)$$

Variabel respon dalam regresi logistik dituliskan dengan $Y = \pi(x) + \epsilon$. Nilai ϵ tergantung pada kemungkinan nilai Y . Jika $Y=0$ maka $\epsilon = -\pi(x)$ dengan peluang $Y=0$ sebesar $1 - \pi(x)$. Sedangkan jika $Y=1$ maka $\epsilon = 1 - \pi(x)$ dengan peluang $Y=1$ sebesar $\pi(x)$. Nilai Y mengikuti distribusi Bernoulli dengan rata-rata dan variansnya adalah $\pi(x) \cdot [1 - \pi(x)]$.

Asumsi kenormalan tidak berlaku dalam uji regresi logistik berganda, karena Y merupakan variabel dikotomi. Varians homogen dalam penggunaan model regresi linier juga tidak dapat diterapkan pada regresi logistik, karena nilai $V(x) = \pi(x) \cdot [1 - \pi(x)]$ tidak konstan. Untuk memperoleh penduga koefisien β digunakan Maximum Likelihood Estimation Method (MLE) melalui proses iterasi.

1. Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi model menggunakan statistik uji G. Statistik uji ini digunakan untuk menguji kesesuaian model dengan melihat semua variabel bebas di dalam model. Rumus yang digunakan adalah:

$$G = -2 \ln \left| \frac{l_0}{l_k} \right|$$

dimana l_0 : likelihood konstan (tanpa variabel bebas),

l_k : likelihood model (dengan variabel bebas).

G berdistribusi χ^2 dengan derajat bebas (db)=p untuk menguji hipotesis:

H_0 : $\beta_i=0$, untuk semua nilai $i=1,2,3,\dots,p$.

H_1 : tidak semua nilai $\beta_i=0$.

2. Pengujian Parameter

Pengujian parameter yang digunakan adalah dengan statistik uji Wald. Statistik ini digunakan untuk menguji koefisien secara parsial dalam model regresi logistik. Nilai statistik uji Wald adalah:

$$W = \left| \frac{\beta_j}{se(\beta_j)} \right|^2$$

yang berdistribusi χ^2 dengan derajat bebas (db)=1. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : $\beta_j=0$, yang berarti bahwa β_j tidak dimasukkan di dalam model.

H_1 : $\beta_j \neq 0$, yang berarti bahwa β_j dimasukkan di dalam model.

3. Odds Ratio

Odds Ratio biasa dilambangkan dengan θ yang menyatakan rasio kecenderungan suatu nilai peubah atau menyatakan perbandingan antara dua variabel penjelas x_j antara kejadian-kejadian yang sukses dengan kejadian-kejadian yang gagal. Dapat dikatakan bahwa Odds ratio menggambarkan tingkat resiko pengaruh observasi $x=1$ yaitu berapa kali dibandingkan dengan observasi $x=0$. Sedangkan untuk

variabel penjelas yang berskala kontinu, koefisien β menunjukkan perubahan log Odds untuk setiap perubahan satu unit dalam variabel x.

Nilai Odds ratio dapat dicari dengan formula:

$$\theta = \frac{\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}}$$

$$\theta = \frac{\left| \frac{\exp(f_0 + f_1)}{1 + \exp(f_0 + f_1)} \right| \left| \frac{1}{1 + \exp(f_0)} \right|}{\left| \frac{\exp(f_0)}{1 + \exp(f_0)} \right| \left| \frac{1}{1 + \exp(f_0 + f_1)} \right|}$$

$$\theta = \frac{\exp(f_0 + f_1)}{\exp(f_0)}$$

$$\theta = \exp(f_1)$$

Sehingga $\hat{\theta} = \exp(\hat{\beta}_1)$ dan $\ln \hat{\theta} = (\hat{\beta}_1)$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Jambi

Secara umum, dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2008-2012) angka kemiskinan di Provinsi Jambi mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana pada Tahun 2008 mencapai 9,28 persen turun menjadi 8,28 persen di tahun 2012. Penurunannya mencapai 1 persen dalam jangka waktu lima tahun pembangunan di Provinsi Jambi. Secara umum, penurunan kemiskinan ini

menandakan bahwa telah terjadi perbaikan taraf hidup di kalangan penduduk miskin sehingga sebanyak 1 persen dari mereka dapat terbebas dari belenggu kemiskinan.

Dalam kurun waktu lima tahun (2008-2012), indeks kedalaman kemiskinan Provinsi Jambi menunjukkan penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,54 poin. Pada tahun 2008 angkanya menunjukkan 1,91 dan di tahun 2012 turun menjadi 1,37. Penurunan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa rata-rata jarak pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan Provinsi Jambi semakin mengecil, ini menandakan juga bahwa terjadi perbaikan taraf hidup dari penduduk miskin di Provinsi Jambi.

Untuk kondisi Provinsi Jambi secara umum, angka indeks keparahan kemiskinan untuk lima tahun terakhir menunjukkan perbaikan. Pada tahun 2008, indeks keparahan kemiskinan Provinsi Jambi mencapai 0,58 dan di tahun 2012 turun menjadi 0,44. Penurunan angka indeks keparahan kemiskinan Provinsi Jambi ini menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin yang ada semakin baik dan kesenjangan yang terjadi semakin mengecil.

Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jambi

Provinsi Jambi pada tahun 2012 mayoritas rumah tangga miskin tinggal di perdesaan, dimana persentasenya mencapai 83,00 persen, sedangkan

rumah tangga miskin yang tinggal di daerah perkotaan hanya sebesar 17,00 persen. Ini memperlihatkan bahwa di Provinsi Jambi, kemiskinan identik dengan rumah tangga di perdesaan. Dengan kondisi perekonomian di perdesaan yang tidak menentu, ditambah dengan harga bahan pokok yang terus meningkat membuat rumah tangga-rumah tangga di perdesaan semakin merasa berat untuk memperbaiki kesejahteraan dan taraf hidupnya.

Dari data Susenas tahun 2012 terlihat bahwa sebagian besar kepala rumah tangga miskin di Provinsi Jambi berjenis kelamin laki-laki dengan persentase mencapai 86,40 persen, sedangkan persentase rumah tangga miskin yang dikepalai seorang perempuan hanya sebesar 13,60 persen. Secara keseluruhan rumah tangga miskin di Provinsi Jambi memang rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki persentasenya lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan rumah tangga keseluruhan per jenis kelamin maka akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Mayoritas kepala rumah tangga miskin di Provinsi Jambi mempunyai pendidikan di bawah SLTP dimana persentasenya mencapai 75,10 persen. Persentase rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga berpendidikan SLTP mencapai 13,70 persen, yang berpendidikan SLTA sebesar 10,50

persen dan yang telah menamatkan perguruan tinggi mencapai 0,60 persen. Dari data diatas dapat diartikan bahwa pendidikan sebagian besar kepala rumah tangga miskin di Provinsi Jambi masih rendah, ini terlihat dari mayoritas mereka hanya menamatkan sekolah dasar.

Mayoritas kepala rumah tangga miskin di provinsi Jambi bekerja di sektor pertanian, ini ditunjukkan dengan persentasenya yang mencapai 77,70 persen. Untuk rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor bukan pertanian persentasenya mencapai 22,30 persen. Ini menandakan bahwa kondisi petani dan pertanian di Provinsi Jambi masih jauh dari kata sejahtera.

Dari data susenas 2012 di peroleh data bahwa persentase tertinggi rumah tangga miskin di Provinsi Jambi mempunyai anggota rumah tangga lebih dari empat orang dimana persentasenya mencapai 62,00 persen. Untuk rumah tangga miskin dengan jumlah anggota rumah tangga sampai dengan empat orang persentasenya mencapai 38,00 persen.

Hampir semua rumah tangga miskin di Provinsi Jambi pada tahun 2012 belum pernah memperoleh kredit usaha, dimana persentasenya mencapai 98,80 persen, sedangkan yang sudah pernah memperoleh kredit usaha hanya sebesar 1,20 persen. Tingginya persentase rumah tangga miskin yang belum pernah memperoleh kredit usaha dibanding dengan rumah tangga yang

pernah memperoleh kredit menandakan bahwa pemberian kredit usaha kepada rumah tangga miskin dapat membantu rumah tangga menjauh dari resiko kemiskinan. Dengan bantuan kredit usaha, maka rumah tangga miskin dapat memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan cara menambah modal untuk usahanya yang sekarang atau membuka usaha baru yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi

Untuk menguji faktor-faktor apa saja yang secara simultan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi digunakan analisis regresi logistik. Seperti disebutkan di bab-bab sebelumnya bahwa variabel-variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya secara simultan terhadap kemiskinan rumah tangga adalah klasifikasi desa/kelurahan dimana rumah tangga tinggal, variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan bantuan kredit usaha.

Uji Signifikansi Model

Diketahui bahwa model regresi logistik yang dibangun dengan data yang ada signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05, dengan ini berarti H_0 ditolak. Hasil ini menandakan bahwa model persamaan regresi logistik yang dibangun signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas

terhadap variabel respon. Dengan kata lain berarti bahwa variabel klasifikasi desa/kelurahan, variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, variabel lama sekolah (pendidikan), variabel sektor pekerjaan, variabel jumlah anggota rumah tangga dan variabel bantuan kredit usaha rumah tangga mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi.

Persentase Ketepatan Klasifikasi

Diketahui bahwa model regresi logistik yang dibentuk telah tepat dalam mengklasifikasikan observasi. Dari tabel tersebut terlihat bahwa persentasenya mencapai angka 93,10 persen, ini berarti bahwa 93,10 persen observasi atau sampel rumah tangga tersebut tepat diklasifikasikan sebagai rumah tangga miskin dan tidak miskin dengan menggunakan model yang dibentuk.

Uji Parameter Secara Parsial

Terlihat bahwa pada pembentukan model, semua variabel bebas signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05, kecuali variabel jenis kelamin akan tetapi variabel ini tetap dimasukkan ke dalam persamaan karena secara teori variabel ini berpengaruh nyata terhadap kemiskinan rumah tangga. Variabel-variabel yang berada di dalam persamaan adalah klasifikasi desa/kelurahan, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan (lama sekolah) kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah

anggota rumah tangga dan bantuan kredit usaha.

Interpretasi Odds Ratio Klasifikasi Desa/kelurahan

Angka odds ratio variabel klasifikasi desa/kelurahan mencapai 1,717. Ini berarti bahwa resiko rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan adalah 1,717 kali bila dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang tinggal di perdesaan lebih beresiko menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga di perkotaan.

Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Angka odds ratio variabel jenis kelamin kepala rumah tangga mencapai 1,246. Angka ini menandakan bahwa resiko rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan adalah 1,246 kali bila dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya berjenis kelamin laki-laki. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang kepala rumah tangganya berjenis kelamin perempuan lebih beresiko menjadi miskin bila dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki.

Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Data pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lama sekolah dan data berskala rasio, untuk itu analisisnya menggunakan ln odds ratio. Angka 0,868, sehingga ln (0,868)

adalah $\beta = -0,142$. Angka ini dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel kemiskinan dan variabel pendidikan adalah negatif, atau dengan kata lain semakin baik pendidikan maka resiko untuk menjadi miskin akan semakin rendah. Angka $\beta = -0,142$ menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun lama sekolah dari seorang kepala rumah tangga akan menyebabkan resiko rumah tangga menjadi miskin akan turun sebesar 0,142 kali.

Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Angka odds ratio untuk variabel sektor pekerjaan kepala rumah tangga adalah 1,527. Angka ini menunjukkan bahwa resiko rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian untuk menjadi miskin adalah 1,527 kali dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor bukan pertanian. Dengan kata lain bahwa keadaan pekonomian rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian keadaan perekonomiannya lebih buruh dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor bukan pertanian.

Hasil analisis di atas sangat ironis mengingat provinsi jambi yang merupakan daerah agraris dimana kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Provinsi Jambi berasal dari sektor pertanian ditambah lagi sebesar 55,04 persen penduduknya bekerja di sektor pertanian, akan tetapi

petaninya masih banyak yang miskin. Hal ini harus menjadi perhatian utama dari pemerintah daerah untuk lebih mensejahterakan petani-petaninya, yang selama ini masih terbelenggu kemiskinan.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Angka ln odds ratio untuk variabel jumlah anggota rumah tangga adalah $\beta = 0,438$. Angka $\beta = 0,438$ ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan jumlah anggota rumah tangga adalah positif, dengan kata lain semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin tinggi resiko rumah tangga tersebut menjadi miskin.

Apabila dianalisis secara kuantitatif maka dari angka $\beta = 0,438$ dapat diartikan bahwa dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga sebanyak satu orang akan meningkatkan resiko rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin sebesar 0,438 kali. Ini menjelaskan juga bahwa semakin banyak anggota rumah tangga maka jumlah pembagi terhadap pendapatan rumah tangga pun semakin banyak, sehingga menyebabkan pendapatan perkapita pun semakin mengecil dan imbasnya adalah meningkatnya angka kemiskinan. Hasil analisis ini juga menepis anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki yang dulu sangat dipegang teguh oleh para orang tua.

Bantuan Kredit Usaha

Angka Odds ratio untuk variabel bantuan kredit usaha mencapai

8,663. Angka ini menunjukkan bahwa resiko rumah tangga yang belum pernah mendapatkan kredit usaha untuk menjadi miskin adalah 8,663 kali bila dibandingkan dengan rumah tangga yang pernah memperoleh bantuan kredit usaha. Hal ini menegaskan bahwa peran bantuan kredit usaha sangat besar dalam rangka memperbaiki perekonomian masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Angka kemiskinan Provinsi Jambi di Tahun 2012 meningkat dibanding tahun 2011, akan tetapi secara umum dalam lima tahun terakhir angka kemiskinan di Provinsi Jambi mengalami penurunan. Kabupaten dengan penurunan angka kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Indeks kedalaman kemiskinan Provinsi Jambi menunjukkan penurunan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2012 kabupaten/kota dengan indeks kedalaman kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Indeks keparahan kemiskinan untuk lima tahun terakhir menunjukkan perbaikan, Kota Jambi mempunyai indeks keparahan kemiskinan yang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jambi.
2. Karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Jambi adalah mayoritas

tinggal di perdesaan, mayoritas kepala rumah tangga miskin berjenis kelamin laki-laki, mayoritas kepala rumah tangga miskin di Provinsi Jambi mempunyai pendidikan di bawah SLTP, mayoritas kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian, mayoritas rumah tangga miskin di Provinsi Jambi mempunyai anggota rumah tangga lebih dari empat orang dan mayoritas rumah tangga miskin di Provinsi Jambi belum pernah memperoleh kredit usaha.

3. Variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi adalah variabel klasifikasi desa/kelurahan, variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, variabel pendidikan kepala rumah tangga, variabel pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan variabel bantuan kredit usaha.

Saran

1. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kemiskinan di Provinsi Jambi terus mengalami perbaikan dan hal ini tidak terlepas dari kerja keras pemerintah. Agar permasalahan kemiskinan di Provinsi Jambi dapat teratasi dengan baik, maka pemerintah harus dapat melakukan perbaikan kondisi perekonomian masyarakat Jambi. Dengan kondisi perekonomian yang baik maka akan tercipta lapangan kerja yang baru, dan akhirnya akan dapat menaikkan pendapatan

perkapita masyarakat. Kenaikkan pendapatan perkapita masyarakat inilah yang akhirnya akan membebaskan masyarakat Jambi dari belenggu kemiskinan.

2. Dengan melihat karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Jambi, maka program pengentasan kemiskinan di Provinsi Jambi harus memperhatikan karakteristik tersebut. Program pengentasan kemiskinan di Provinsi Jambi harus mengedepankan masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan karena mayoritas rumah tangga miskin tinggal di perdesaan. Program kemiskinan harus menyentuh rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan karena mereka lebih beresiko untuk menjadi miskin dibanding rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki. Program kemiskinan harus mengedepankan program perbaikan pendidikan karena mayoritas kepala rumah tangga miskin di Jambi berpendidikan rendah. Program kemiskinan juga harus dapat memperbaiki kondisi perekonomian para petani, karena mayoritas kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian. Program kemiskinan juga harus mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya keluarga berencana, karena mayoritas rumah tangga miskin memiliki anggota rumah tangga di atas empat orang. Program bantuan kredit usaha kepada rumah tangga miskin masih dirasakan sebagai bantuan yang paling efektif dalam mengentaskan kemiskinan, karena mayoritas rumah tangga miskin belum pernah memperoleh bantuan kredit usaha.
3. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan maka disarankan kepada pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi kemiskinan sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut. Program tersebut harus memprioritaskan rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan karena resiko rumah tangga di perdesaan untuk menjadi miskin lebih tinggi dibanding rumah tangga yang berada di daerah perkotaan. Program pengentasan kemiskinan tersebut juga harus lebih memperhatikan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan karena dalam kenyataannya bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih beresiko menjadi miskin dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki. Perbaikan sumber daya manusia harus tetap menjadi prioritas utama dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Variabel pendidikan terbukti sangat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi. Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan para pekerja di sektor pertanian karena dari hasil analisis rumah tangga

yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian beresiko lebih tinggi untuk menjadi miskin dibandingkan dengan yang bekerja di sektor bukan pertanian. Pemerintah harus dapat memperbaiki kondisi perekonomian para petani, mengingat bahwa Provinsi Jambi masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Oleh karena itu program pengentasan kemiskinan harus mengedepankan para petani. Pemerintah harus lebih gencar mensosialisasikan program KB yang sebenarnya sudah ada. Pemerintah juga harus mampu meyakinkan kepada masyarakat bahwa dengan lebih banyaknya jumlah anggota rumah tangga maka resiko untuk menjadi miskin akan semakin besar. Dengan banyaknya anggota rumah tangga maka pendapatan per kapita akan semakin kecil. Pemerintah harus lebih gencar memberikan bantuan-bantuan kredit usaha, utamanya ditujukan kepada rumah tangga-rumah tangga miskin. Dengan bantuan kredit usaha ini diharapkan kepala rumah tangga dapat memperbaiki kondisi perekonomian sehingga dapat terhindar dari jeratan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Djuraidah, A, 2012, *Regresi Spasial untuk Menentukan Faktor-faktor Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur*, Statistika, Volume 12 Nomor 1.

Kartasasmita, G, 1997, *Kemiskinan*, Balai pustaka, Jakarta.

Hamid, E. S, 2012, *Dinamika Ekonomi Indonesia*, UII Press, Yogyakarta.

Houghton, J, 2009, *Handbook On Poverty + Inequality*, World Bank.

Hayati, A, 2012, *Analisis Resiko Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Banten*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Kakisina, L.O., 2011, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Masyarakat Adat (Studi Kasus Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat)*, Jurnal Agroforestri, Volume VI, Nomor2.

Merdekawati, I.P, 2013, *Pemodelan Regresi Spline Truncated Multivariabel pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Sains dan Seni Pomits Volume 2, Nomor 1.

Mustika, C, 2011, *Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008*, Jurnal Paradigma Ekonomika, Volume 1, Nomor 4.

Suharto, E, 2009, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, Alfabeta, Bandung.